

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari beberapa uraian penelitian di atas, maka dapat penulis ambil kesimpulan yang diantaranya adalah.

1. Rekonstruksi tauhid adalah sebuah upaya untuk membongkar kembali pemahaman yang salah yang telah lama dipersiapkan oleh sebagian besar umat Islam, tauhid sebagai ajaran pokok umat Islam memiliki nilai yang sangat signifikan dalam mengawali setiap apa yang kita rencanakan, dan tauhid memiliki letak dan inti pada keyakinan kepercayaan atau iman, yang jelas letaknya ada pada diri kita, pada hati kita masing-masing. Dan untuk mengawali langkah tersebut perlu diawali dari hati sebagai itikad, berlanjut pada pola pemikiran umat, merembet pada sikap maupun perbuatannya yang tertuang dalam ranah sosial. Yang dapat menjadikan kita kategori umat yang selamat pada perkara duniawi dan ukhrowi.
2. Pluralisme bukanlah sesuatu yang mesti dihindari atau pungkiri, melainkan kenyataan yang mesti kita hadapi, pendidikan Islam berada dalam waktu dan ruang yang plural dari sekian keragaman yang ada di sekelilingnya. Keragaman itu bisa berupa agama, ras, suku, bahasa, bangsa, budaya, dan lainnya, dan sampai pula keragaman itu dalam

bingkai sederhana yakni kemajemukan ilmu pengetahuan dengan dibentuknya pendikotomian, yang menjadi keduanya harus terpisah dengan jurang kenistaan yang sangat lebar, yakni perkara dunia dan akhirat, maka dalam konsep tauhid pendikotomian atau dualisme ini akan disetarakan disamakan, karena pada esensinya dua hal itu bersumber dari satu, sesuatu yang esa. Tuhan.

3. Tauhid dapat diartikan dengan keesaan “penyatuan” maka dalam hal ini penyatuan yang akan dibentuk adalah dalam semua segi. Ilmu sebagai sesuatu yang sudah diberikan kepada manusia dengan kemampuannya masing-masing dengan kebenaran yang relatif dan lebih mendasarkan bahwa kebenaran itu hanya milik dan kembali pada Allah semata kebenaran yang lain adalah kebenaran yang semu dan sementara sifatnya, ini sebagai bentuk dari bertauhid dalam penyikapan sekian kemajemukan dengan logika kebenaran yang berbeda-beda. Maka jika kita menyakini bahwa kebenaran ilmu itu datangnya dan akan kembali kepada Allah dengan keyakinan tauhidnya, maka kita akan beranggapan bahwa semua ilmu itu sama, tidak ada pendikotomian pemilahan antara ilmu di duniawi dan ilmu ukhrawi Karena pada dasarnya semuanya akan kembali kepada ketunggalan kemahaesaan yakni Allah. Majemuk, namun kebenaran adalah satu, jika tidak satu maka keesaan Tuhan tidak bisa dibenarkan. Maka pendidikan Islam adalah plural dari berbagai

latar belakang yang plural pula, sehingga dari kenyataan yang plural pendidikan Islam harus mampu bersikap toleran, inklusif, egaliter dan adil. Maka kita harus mampu membuat sebuah sistem, kultur, budaya dalam menyikapi pluralisme pendidikan. Rekonstruksi tauhid yang kita kembangkan dengan cara berpegang pada konsep penyatuan dengan berbagai kemajemukan yang ada pada tataran realita akan mampu menuju pluralisme pendidikan Islam.

B. Saran-saran

Berdasarkan hasil kesimpulan di atas, maka sedikit saran yang dapat penulis sumbangkan yang mungkin bisa dijadikan sebagai bahan pertimbangan pembaca sekalian adalah sebagai berikut:

1. Dalam kesempatan kali ini, penulis menghimbau kepada pembaca untuk menjalankan ajaran agama dengan sebenar-benarnya dengan komitmen yang tinggi, dengan ketulusan, keikhlasan, kepasrahan, ketundukan, penghambaan, pengabdian semata kepada sang Maha yakni Allah, karena dengan jalan itu apa yang menjadi masalah, yang terjadi dengan bangsa ini sedikit demi sedikit mampu untuk berkurang dan bisa dengan mudah untuk terselesaikan. Maka kita sebagai insan yang beragama dapat menjaga eksistensi dan kebenaran agama kita masing-masing dan mampu untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kita.

2. Dalam menyikapi persoalan diharapkan oleh kita adalah penyelesaian yang terbaik, maka cara menyelesaikan masalah adalah dengan menggunakan nalar rasional-empirik, dan hati nurani semua persoalan akan mudah terselesaikan. Diharapkan pada semua generasi muda untuk terus bersikap optimis dan yakin dalam menjalankan hidup, bahwa kegagalan yang pernah kita peroleh tidak menjadikan kita lantas untuk berputus asa. Tapi menjadikan kita terus berusaha.
3. Kebenaran adalah satu, maka tidak layak bagi kita untuk mengatakan kebenaran hanyalah milik saya dan menggapai bahwa tidak ada kebenaran pada diri orang atau ilmu lain. Kita diharapkan bisa mensejajarkan semua pandangan dan menganggap bahwa semuanya ada kemungkinan untuk benar bersikap toleran, egalitarian, persamaan dan keadilan itu yang diharapkan. Dan ilmu pengetahuan adalah sama jika kita melihat eksistensi dari derivasi tauhid.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, Muhammad, *Risalah Tauhid*. Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Abdullah, Abd. Rahman, *Aktualisasi Konsep Dasar Pendidikan Islam: Rekonstruksi Pemikiran dalam Tinjauan Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: UII Press, 2001.
- A'la, Abd, *Napak Tilas Monoteisme sebagai Sumber Moralitas*, Ambon nasional-m@polarhome.com Kompas Selasa, 11 Februari 2003, Kamis 22 Juli 2004.
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu. 1999.
- Azwar, Saifuddin, *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Bahri, Abdul Malik, *Filsafat Pendidikan*. Semarang: Iqra, 1994.
- Departemen Agama, *Al Qur'an dan Terjemahan*, Jakarta: Depag RI, 2000.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1996.
- E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Fakhry, Majid, *Sejarah Filsafat Islam: Sebuah Peta Kosmologi*. Jakarta: Mizan; Seri Filsafat, 2002.

Hatta, Mohammad, *Alam Pikiran Yunani*. Jakarta: UI Press dan Tintamas, 1986.

Irfan, Mohammad, dan Mastuki HS, *Teologi Pendidikan: Tauhid Sebagai Paradigma Pendidikan Islam*. Jakarta: Friska Agung Insani, 2000.

Jalaluddin dan Abdul Idi, *Filsafat Pendidikan: Manusia, Filsafat dan Pendidikan*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002..

Jalaluddin, *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.

Leaman, Oliver, *Pengantar Filsafat Islam: Sebuah Pendekatan Tematik*. Jakarta: Mizan; Seri Filsafat Islam, 2002.

Madjid, Nurcholish, *Khasanah Intelektual Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1994.

_____, dkk., *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi: Wacana Tentang Pendidikan Agama Islam*. Editor; Fuaduddin dan Cik Hasan Bisri, Jakarta: Logos, 2002.

_____, *Pintu-pintu Menuju Tuhan*. Jakarta: Paramadina, 2002.

Mas'ad, Ghufron A., *Ensiklopedi Islam (ringkas) Cyril Glasse*. Jakarta: terjemahan. Raja Grafindo Persada, 1996.

Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam: Strategi Budaya Menuju Masyarakat Akademik*. Jakarta: Logos, 1999.

Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002.

_____, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam: Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan*. Bandung: Nuansa, 2003..

Mulder, Niels, *Mistisme Jawa: Ideologi Indonesia*. Yogyakarta: LKiS, 2001.

Mulkhan, Abdul Munir, *Nalar Spiritual Pendidikan: Solusi Problem Filosofi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Tiara Wacana. 2002.

Natta, Abudin, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta Timur: Pranata Media, 2003.

_____, *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1994.

Partanto, Pius A. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola, 1994.

Qomar, Mujamil, *Epistemologi Pendidikan Islam: Sebuah Upaya Mencari Bentuk*. Makalah Disampaikan pada Acara Orasi Ilmiah Kulian Umum Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Tribakti (IAIT) Kediri, pada Tanggal, 31 Maret 2001.

Rahmat, M. Imdadun, *Islam Pribumi: Mendialogkan Agama Membaca Realita*. Jakarta: Erlangga. 2003.

Shafiq, Muhammad, *Mendidik Generasi Baru Muslim*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.

Shimogaki, Kazuo, *Kiri Islam: Antara Modernisme dan Posmodernisme Kajian Kritis Atas Pemikiran Hassan Hanafi*. Yogyakarta: LkiS, 2002.

Yushofa, Nita, *Islamisasi Ilmu Pengetahuan, Sebuah Upaya Pembebasan*,
m@polarhome.com 22 Juli 2004.

Zakiah al Kaaf Abdullah, dan Djaliel, Maman Abdul, *Mutiara Ilmu Tauhid*.
Bandung: Pustaka Setia, 1999.

Zuhairini, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2000.

_____, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta; Bumi Aksara, 1995.



RIWAYAT HIDUP

A. Jauhar Fuad, lahir di Cirebon, Jawa Barat, pada tanggal 30 September 1981. Setelah menyelesaikan pendidikan di SD Negeri I Kalimekar, melanjutkan ke SMP 1 Babakan, taman pada tahun 1997, dan melanjutkan ke SMU 1 Babakan, selasai pada tahun 2000, setelah tamat, melanjutkan ke Jawa Timur, sambil nyambi mondok di Pondok Pesantren HM Putra al-Mahrusiyah Lirboyo Kediri hanya bertahan 2 tahun 4 bulan, sekarang statusnya sebagai mahasiswa Institut Agama Islam Tribakti (IAIT) Kediri. Yang telah menyelesaikan skripsinya dengan judul; *Rekonstruksi Tauhid Menuju Pluralisme Pendidikan Islam*.

Pengalaman organisasi, semejak SD aktif di Pramuka sampai SMP, dan SMU aktif di OSIS dan Paskibraka, semenjak di pondok pesantren menjabat sebagai Sekretaris Jamiyah al-Jumhuriyah, dan pernah menjabat sebagai Ketua IKSANDA (Ikatan Keluarga Santri eM Dua Belas), dalam waktu lima bulan kemudian mengundurkan diri, dan diorganisasi daerah menjabat sebagai Ketua IPSYAHIDA (Ikatan Pelajar Syarif Hidayatullah) periode 2002-2003, dan di kampus menjabat sebagai Ketua BEMFT (Badan Executive Mahasiswa Fakultas Tarbiyah) periode 2003-2004, di organisasi ekstra kampus di PMII Cabang Kediri sebagai Biro Pengembangan Nalar Intelektual periode 2004-2005 sebagai Koordinator.

Pada tahun 2002 bersama teman-teman mendirikan lembaga kajian ilmiah "*Basic of Sciencetific Solution*" dengan berkonsentri pada diskusi-diskusi. Maka semenjak itu aktif dalam beberapa kajian keilmuan dalam forum diskusi berupa; Kajian Rutinan (Jum'at sore BOSS), Tafakur Malam, For-Kiss, Kuliah Kondisional, dan lainnya, sekaligus sering menulis artikel untuk didiskusikan maupun diterbitkan.